

PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES

Nur Khoiriyah
riyahmunip17@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Building company aims to achieve the maximum profit and improve the stakeholders wealthy. Moreover, it also aimed to maximize the firm value. This research aimed to examine the effect of profitability, activities, and leverage on the firm value which were referred to Return on Equity, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio and Price to Book Value. The population was Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. While, the sampling collection technique used purposive sampling in which the sample was collected based on the criteria given. Moreover, there were 11 companies as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistic Product and Service Solution) version 22. The data result concluded, from hypothesis test, profitability and positive but insignificant effect on the firm value. On the other hand, the activities had negative but significant effect on the firm value. While, leverage had negative and insignificant effect on the firm value of Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017.

Keyword: profitability, activities, leverage, firm value

ABSTRAK

Tujuan perusahaan didirikan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal guna meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Equity*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) versi 22. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Kata kunci: profitabilitas, aktivitas, *leverage*, nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Di era perekonomian global saat ini secara tidak langsung berdampak pada perekonomian yang ada di Indonesia sehingga tercipta suatu persaingan yang kuat antar perusahaan dalam negeri. Persaingan itulah yang membuat setiap perusahaan semakin berambisi untuk bisa meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan yang diinginkan tetap tercapai. Tujuan perusahaan tidak lain yaitu untuk memperoleh laba secara maksimal didukung dengan adanya sumber daya yang ada saat ini agar tetap memperoleh hasil nilai perusahaan yang optimal.

Setiap perusahaan pastinya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam tujuan jangka pendek perusahaan yaitu ingin sekali mendapatkan laba maksimal dengan sumber daya yang ada. Sedangkan tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan pula kesuksesan perusahaan tersebut dan kemakmuran pemegang saham

juga tinggi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu profitabilitas, aktivitas, dan leverage.

Profitabilitas merupakan tolak ukur bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari bisnis yang dilakukan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Dengan tingginya profitabilitas tentunya akan menarik para investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan aktiva yang dimiliki. Jika aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu banyak, maka biaya modal menjadi semakin tinggi sehingga laba mengalami penurunan. Namun apabila aktivitas terlalu rendah maka keuntungan penjualan akan berkurang. *Leverage* digunakan untuk membandingkan antara dana dari modal sendiri dengan dana dari kreditur. Rasio ini berperan penting bagi kreditur untuk mengetahui seberapa besar dana yang dimiliki oleh para pemegang saham. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak seimbang. Hal itu dikarenakan total hutang lebih besar dibandingkan total aset.

Fenomena perusahaan pada sub sektor food and beverages terus mengalami pertumbuhan, industri ini bergerak pada bidang pengolahan pembuatan makanan dan minuman. Menurut Petrus (2018), Gabungan Industri Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) menyatakan untuk tahun 2018 saat ini, industri makanan dan minuman tumbuh lebih dari 10% lebih tinggi dari tahun 2017 yang di perkirakan lebih rendah hanya 8% saja. Beberapa faktor menjadi pendorong industri makanan dan minuman pada tahun 2018 dikarenakan faktor terbitnya deregulasi yang memudahkan pasokan bahan baku. Dan didukung terbitnya peraturan menteri pertanian No 38/2017 mengenai rekomendasi impor produk tanaman dan peraturan menteri perdagangan No 91/2017 tentang ketentuan impor produk kehutanan yang memberikan kemudahan bagi industri untuk memperoleh impor bahan baku produksi dan kemasan.

Meski optimis tumbuh lebih tinggi, ada pula faktor yang mengganjal bagi industri makanan dan minuman, RUU sumber daya air, yakni rencana pemerintah menerapkan cukai dan plastik dan minuman pemanis, RPP jaminan produk halal, dan bea masuk anti dumping. Pemerintah juga memperhatikan integrasi kebijakan antara sektor hulu dan hilir, misalnya mulai dari sektor hulu yang diatur kementerian pertanian, kelautan, dan perikanan sedangkan dari sektor hilir melalui kementerian perindustrian, BPOM hingga kementerian kesehatan. Kunci dari semuanya pemerintah siap bekerja sama dengan pemerintah untuk mewujudkan industri makanan dan minuman yang berdaya saing di pasar global.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?; (2) Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?; (3) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?, sedangkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui pengaruh Aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah suatu kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, setelah melalui beberapa proses kegiatan selama bertahun-tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Dengan meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi, yang sesuai dengan harapan pemilik perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan pemilik perusahaan juga ikut meningkat.

Sebagai tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat, karena: (1) Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial. (2) Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi. (3) Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau dalam jangka panjang. (4) Mempertimbangkan faktor resiko.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:114), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari keuntungan yang dihasilkan dengan melihat dari penjualan atau pendapatan investasinya. Perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan atau memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, karena tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan dapat mempertahankan keuntungan yang diperoleh. Selain itu tanpa adanya keuntungan perusahaan akan sulit untuk melakukan pendanaan internal maupun eksternal.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak eksternal perusahaan menurut Kasmir (2017:197), yaitu : (1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. (2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. (3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. (4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. (5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2017:198), yaitu : (1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. (2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. (3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu. (4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. (5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

Aktivitas

Menurut kasmir (2017:114), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, penagihan piutang, persediaan, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran rasio ini dapat terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau tidak dalam mengelola aset yang dimilikinya. Dengan demikian, apabila perusahaan tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan dengan upaya melakukan perbaikan. Namun, apabila mampu mencapai target

yang telah ditentukan, hendaknya dapat mempertahankan atau meningkatkan untuk periode berikutnya.

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2017:173), antara lain : (1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. (2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih. (3) Untuk menghitung beberapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. (4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan. (5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. (6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, di samping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat menurut Kasmir (2017:174), antara lain : (1) Dalam bidang piutang: (a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan. (b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih. (2) Dalam bidang persediaan: Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu. (3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan: Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan. (4) Dalam bidang aktiva dan penjualan: (a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. (b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Leverage

Menurut Kasmir (2017:151), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Dengan demikian, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi. Maka, disimpulkan bahwa seorang manajer dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Dapat dilihat besar kecilnya rasio ini sangat tergantung pada pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya.

Berikut ini adalah tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2017:153), antara lain : (1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap

kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor). (2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). (3) Untuk menilai keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. (4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. (6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. (7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2017:154) adalah: (1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya. (2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). (3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. (4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. (6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. (7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar menghargai kinerja harga pasar saham dengan nilai bukunya. Menurut Kasmir (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi PBV yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada tingkat kepercayaan yang dibangun untuk menarik para investor. Rumus yang akan digunakan untuk mencari *Price to Book Value* (PBV) adalah :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2017:204) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin baik bagi para pemegang sahamnya. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. rumus yang digunakan untuk mencari *Return on Equity* (ROE) adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Total Assets Turnover (TATO)

Menurut Kasmir (2017:185) *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi produktivitas penggunaan seluruh aset perusahaan. Menurut Kasmir (2017:186) rumus yang digunakan untuk mencari *Total Assets Turnover* (TATO) adalah:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah yang

disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi kreditor, Semakin tinggi rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan akan semakin besar terjadi kerugian terhadap nilai aktiva. Menurut Kasmir (2017:158) rumus yang digunakan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

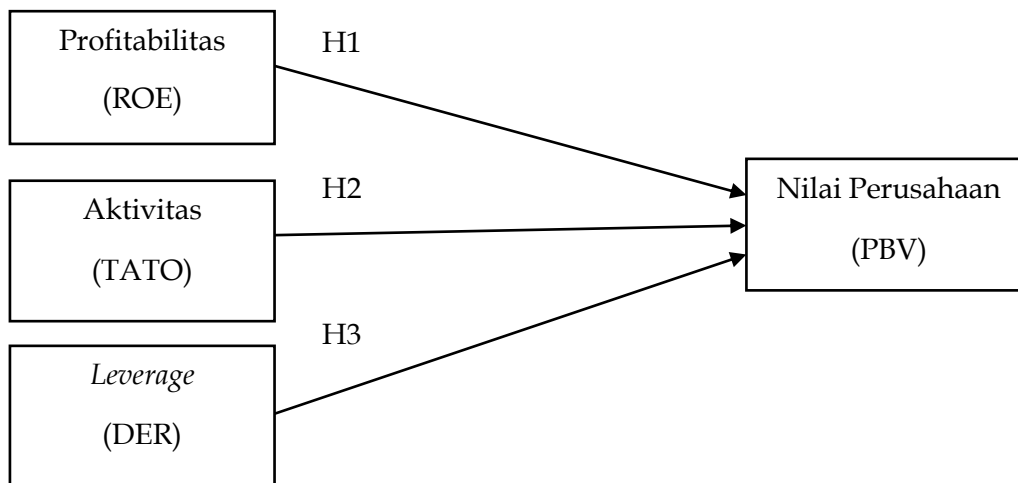
$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Penelitian Terdahulu

- Pertama : Suffah dan Riduwan (2016) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan". Yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROE), *Leverage* (DER), dan Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpegaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
- Kedua : Hidayah dan Widyawati (2016) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverages". Yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) dan Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Leverage* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
- Ketiga : Nurmindia *et al.*, (2017) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". Yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- Keempat : Putri (2013) dengan judul "Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia". Yang menyatakan bahwa Profitabilitas (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas (NPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
- Kelima : Kurniasari dan Wahyuati (2017) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas Rasio Aktivitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di BEI". Yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Aktivitas (TATO) dan *Leverage* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
- Keenam : Astutik (2017) dengan judul "Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur)". Yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Leverage* (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio Penjualan (SG), Likuiditas (CR) dan Aktivitas (TATO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rerangka pemikiran yang dapat diajukan penulis pada penelitian ini dengan meliputi faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan dan menggunakan laporan keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan yang tercermin didalam rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini yaitu : Profitabilitas, Aktivitas dan *Leverage* sebagai variabel pengikatnya adalah nilai perusahaan. Maka berikut rerangka penelitiannya :



Gambar 1
 Rerangka Konseptual
 Sumber : Penelitian Terdahulu

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Dengan meningkatkan labanya, maka akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan harga saham di pasar modal, yang berarti menunjukkan nilai perusahaan dalam posisi yang baik. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), dimana perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin baik bagi para pemegang sahamnya. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Kasmir, 2017:204). Hasil penelitian dari Mardiyati *et.al* (2012) menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah :

H1 : *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2015) menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sebuah aktiva yang dimiliki. Aktivitas pada dasarnya sangat membutuhkan modal yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan karena tanpa adanya modal aktivitas usaha yang akan dijalankan tidak dapat terlaksana dengan baik, karena semakin tinggi tingkat aktivitas yang dimiliki tentunya semakin besar aliran kas yang di dapat oleh perusahaan tersebut berarti akan semakin baik dalam mengelola aktivitas transaksinya. Dalam penelitian ini aktivitas diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO). *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki

perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2017:185). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi produktivitas penggunaan seluruh aset perusahaan. Hasil penelitian dari Kurniasari dan wahyuati (2017) menyatakan bahwa total assets turnover berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah :

H2 : *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Debt to Equity ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Harjito dan Martono (2010) rasio *leverage* adalah digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* pastinya menginginkan keuntungan yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan biaya aset dan sumber dana yang dimilikinya, pernyataan ini akan meningkatkan keuntungan yang didapat oleh para pemegang saham. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2017:157). Bagi kreditor, Semakin tinggi rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung. Hasil penelitian dari Suffah dan Riduwan (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah :

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Obyek Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah bersifat kuantitatif, penelitian kuantitatif ini digunakan berdasarkan angka - angka, dan juga menekankan pada teori - teori melalui pengukuran setiap variabel penelitian dan melakukan analisis dengan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan metode korelasional karena bertujuan untuk melihat ada maupun tidaknya korelasi antara variabel. Gambaran dari populasi (obyek) penelitian adalah 18 perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan ataupun masalah yang ada didalam penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil dari keseluruhan populasi yaitu sebanyak 11 perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Profitabilitas (X_1) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu laba yang dihasilkan. (2) Aktivitas (X_2) adalah mengukur sebuah efektivitas perusahaan dalam penggunaan sebuah aktiva yang dimiliki. (3) *Leverage* (X_3) adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap seperti saham dan hutang preferen digunakan dalam struktur modal pada perusahaan. (4) Nilai Perusahaan (Y) adalah suatu pernyataan para investor yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas (Suliyanto, 2011:54). Disamping itu terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti (e), Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara Profitabilitas (ROE), Aktivitas (TATO), dan *Leverage* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Perumusan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PBV = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 TATO + \beta_3 DER + e$$

Keterangan :

PBV = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ROE = Variabel Bebas Profitabilitas

TATO = Variabel Bebas Aktivitas

DER = Variabel Bebas Leverage

e = Standart Error

Uji Asumsi Klasik

Pengujian pada uji asumsi klasik pada regresi linier berganda merupakan hal yang perlu dilakukan untuk menentukan apakah data yang digunakan teruji ketepatannya. Oleh karena itu data yang akan diolah memenuhi 4 asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Untuk lebih jelasnya, pengujian asumsi klasik yaitu sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk dapat mengetahui apakah mode regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, maka dapat diuji dengan metode Kolmogorov smirnov maupun pendekatan grafik.

Pendekatan Kolmogorov Smirnov

Berikut dasar pengambilan keputusan, menurut Santoso (2011:214) : (1) Nilai Probabilitas > 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. (2) Nilai Probabilitas < 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Pendekatan Grafik

Pendekatan kedua yang digunakan untuk menilai normalitas data dengan menggunakan pendekatan grafik, yaitu grafik Normal P-P Plot of regression standart, dengan pengujian yang disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagnol antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Menurut Santoso (2011:214) penyebaran data (titik) di sekitar sumbu diagnol mengikuti arah garis diagnol, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti terjadi korelasi linier yang mendekati sempurna antar lebih dari dua variabel bebas (Suliyanto, 2011:81). Yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak. Digunakan dengan mengetahui cara adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Influence Faktor*) dan nilai *Tolerance*. (a) Jika VIF > 10 dan nilai tolerance < 0,1 dan nilai tolerance 1, maka terdapat korelasi yang terlalu besar diantara salah satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya (terjadi multikolinearitas).

(b) Jika $VIF < 10$ dan nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai tolerance 1, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama atau konstan, (Suliyanto, 2011:95). Uji *Heteroskedastisitas* digunakan untuk mengetahui apakah didalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke dalam pengamatan lain. Sebaliknya, apabila variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama atau konstan maka disebut homoskedastisitas.

Ada tidaknya *heteroskedastisitas* model regresi dapat diketahui dari pola gambar *Scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized*. Jika *Scatterplot* ini membentuk pola tertentu, maka menunjukkan terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang telah dibentuk. Sedangkan apabila *Scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan terjadinya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang telah dibentuk.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*), Suliyanto (2011:126). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang mendeteksi autokorelasi salah satunya dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2006:95). Kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut : (a) Jika DW dibawah -2, maka terdapat autokorelasi positif. (b) Jika DW -2 sampai dengan +2, maka tidak terdapat autokorelasi. (c) DW diatas +2, maka terdapat autokorelasi negatif.

Uji Kelayakan Model

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F pada dasarnya mengukur efektivitas model atau mengukur berapa persen variasi Y yang bisa di jelaskan oleh seluruh variabel independen yang digunakan, (Gudono, 2014:144). Uji kelayakan digunakan untuk menguji kelayakan model antara variabel profitabilitas (ROE), aktivitas (TATO), dan leverage (DER) terhadap nilai perusahaan layak atau tidak digunakan dalam model penelitian. Uji kelayakan dalam penelitian ini menggunakan uji F. Berikut kriteria pengambilan keputusan dalam uji F: (a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka model regresi yang dihasilkan tidak baik atau tidak layak digunakan pada analisis selanjutnya. (b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi yang dihasilkan baik atau layak digunakan pada analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Menurut Suliyanto (2011:55) koefisien determinasi adalah besarnya suatu kontribusi variabel bebas terhadap variabel penggantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi pula kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan variabel penggantungnya dan sebaliknya jika semakin kecil nilai R² maka semakin rendah pula kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan variabel penggantungnya. Adapun prosedur determinasi berganda R² berada antara 0 dan 1 yang artinya : (a) Apabila R² = 1 atau mendekati 1, maka kontribusi dari variabel independen semakin baik terhadap variabel dependen. (b) Apabila R² = mendekati 0 (semakin kecil R²) artinya kontribusi dari variabel independen semakin kecil terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:98) uji hipotesis adalah menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas individual dan menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen. Pengujian tersebut dilakukan tidak lain untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut kriteria pengambilan keputusan dalam uji t : (a) Jika nilai signifikan $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (b) Jika nilai signifikan $t < 0,05$, maka hipotesis diterima. Maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan adalah suatu kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, setelah melewati setiap proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Tabel 1
Perhitungan Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan *Food and Beverages* Periode 2013-2017

No	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	CEKA	0,65	0,83	0,31	0,90	0,85
2	DLTA	8,99	8,17	0,10	3,95	3,21
3	ICBP	4,48	5,08	4,79	5,41	5,11
4	INDF	1,51	1,44	1,05	1,58	1,43
5	MLBI	25,60	0,45	22,54	30,17	27,06
6	MYOR	5,90	4,56	5,25	5,87	6,14
7	ROTI	6,56	7,30	5,39	5,61	2,29
8	SKBM	2,07	2,86	2,57	1,63	1,21
9	SKLT	0,89	1,35	1,68	0,72	2,47
10	STTP	2,93	4,61	3,92	3,58	4,12
11	ULTJ	6,45	4,74	4,07	3,78	3,55

Sumber Data : Data sekunder, diolah 2018.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *Price to Book Value* (PBV) tertinggi adalah adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 30,17 tahun 2016. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai buku paling baik dibandingkan dengan perusahaan *food and beverages* lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *Price to Book Value* (PBV) terendah adalah PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,10 tahun 2015.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:114), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) yang merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas dari pemilik perusahaan. Profitabilitas dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2

Perhitungan *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan *Food and Beverages* Periode 2013-2017

No	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	CEKA	12,32%	7,63%	16,65%	28,12%	11,90%
2	DLTA	39,98%	37,68%	22,60%	25,14%	24,44%
3	ICBP	16,85%	16,83%	17,84%	19,63%	17,43%
4	INDF	8,90%	12,48%	8,60%	11,99%	11,00%
5	MLBI	118,60%	143,53%	64,83%	119,68%	124,15%
6	MYOR	26,87%	9,99%	24,07%	22,16%	22,18%
7	ROTI	20,07%	19,64%	22,76%	19,39%	4,80%
8	SKBM	28,97%	28,03%	11,67%	6,12%	2,53%
9	SKLT	8,19%	10,75%	13,20%	6,97%	7,47%
10	STTP	16,94%	15,10%	18,41%	14,91%	15,60%
11	ULTJ	16,13%	12,51%	18,70%	20,34%	16,91%

Sumber Data : Data sekunder, diolah 2018.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *Return on Equity* (ROE) tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 143,53% tahun 2014. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki paling baik dibandingkan dengan perusahaan *food and beverages* lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *Return on Equity* (ROE) terendah adalah PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) sebesar 2,53% tahun 2017.

Aktivitas

Menurut Kasmir (2017:114), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Aktivitas dapat diukur menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh. Aktivitas dihitung dengan rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 3

Perhitungan *Total Assets Turnover* (TATO) pada Perusahaan *Food and Beverages* Periode 2013-2017

No	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	CEKA	2,37	2,88	2,35	2,89	3,06
2	DLTA	1,00	0,89	0,67	0,65	0,58
3	ICBP	1,18	1,21	1,20	1,19	1,13
4	INDF	0,74	0,74	0,70	0,81	0,80
5	MLBI	2,00	1,34	1,28	1,43	1,35
6	MYOR	1,24	1,38	1,31	1,42	1,40
7	ROTI	0,83	0,88	0,80	0,86	0,55
8	SKBM	2,61	2,28	1,78	1,50	1,13
9	SKLT	1,88	2,06	1,98	1,47	1,44
10	STTP	1,15	1,28	1,33	1,13	1,21
11	ULTJ	1,23	1,34	1,24	1,11	0,94

Sumber Data : Data sekunder, diolah 2018.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *Total Assets Turnover* (TATO) tertinggi adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebesar 3,06 tahun 2017. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih dengan menggunakan aktiva yang dimiliki paling baik dibandingkan dengan perusahaan *food and beverages* lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *Total Assets Turnover* (TATO) terendah adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar 0,55 tahun 2017.

Leverage

Menurut Kasmir (2017:151), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Tabel 4
Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan *Food and Beverages* Periode 2013-2017

No	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	CEKA	1,02	1,39	1,32	0,61	0,54
2	DLTA	0,28	0,30	0,22	0,18	0,17
3	ICBP	0,60	0,66	0,62	0,56	0,56
4	INDF	1,04	1,08	1,13	0,87	0,88
5	MLBI	0,80	3,03	1,74	1,77	1,36
6	MYOR	1,47	1,51	1,18	1,06	1,03
7	ROTI	1,32	1,23	1,28	1,02	0,62
8	SKBM	1,47	1,04	1,22	1,72	0,59
9	SKLT	1,16	1,16	1,48	0,92	1,07
10	STTP	1,12	1,08	0,90	1,00	0,69
11	ULTJ	0,40	0,29	0,33	0,33	0,43

Sumber Data : Data sekunder, diolah 2018.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 1,77 tahun 2016. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan total hutang dengan menggunakan total modal sendiri yang dimiliki paling baik dibandingkan dengan perusahaan *food and beverages* lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,17 tahun 2017.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara Profitabilitas (ROE), Aktivitas (TATO), dan *Leverage* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	5,663	,798
ROE	2,010	1,692
TATO	-1,167	,487
DER	-1,149	,662

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah dari SPSS 22

Dari Tabel 5 diatas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$PBV = 5,663 + 2,010 ROE + -1,167TATO + -1,149DER + e$$

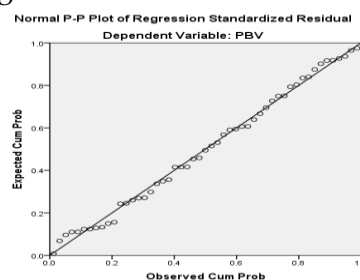
Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Konstanta (α) merupakan variabel terikat jika variabel bebas = 0, hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian sebesar konstanta tersebut. Besarnya nilai konstanta adalah 5,663 menunjukkan bahwa jika variabel *return on equity*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, sebesar 0 atau konstan, maka *price to book value* akan sebesar 5,663. (2) Koefisien Regresi *Return on Equity*, Besarnya nilai β_1 adalah 2,010 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *return on equity* dengan *price to book value*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat *Return on Equity* akan diikuti peningkatan *price to book value* perusahaan. (3) Koefisien Regresi *Total Assets Turnover*, Besarnya nilai β_2 adalah -1,167 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *total assets turnover* dengan *price to book value*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat *total assets turnover* akan diikuti dengan penurunan *price to book value* perusahaan. (4) Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio*, Besarnya nilai β_3 adalah -1,149 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *debt to equity ratio* dengan *price to book value*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat *debt to equity ratio* akan diikuti dengan penurunan *price to book value* perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Untuk menilai normalitas data dengan menggunakan pendekatan grafik, yaitu grafik *Normal P-P Plot of regression standart*, dengan pengujian yang disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagnol antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Grafik disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1

Grafik Pengujian Normalitas Data

Sumber: Data diolah dari SPSS 22

Dari hasil Grafik diatas dapat diketahui bahwa distribusi data mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum Prob*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob*). Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak (Suliyanto, 2011:81). Untuk mendeteksi adanya multikolineritas dalam penelitian ini dengan menggunakan asumsi sebagai berikut: (a) Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai *tolerance* 1, maka terdapat korelasi yang terlalu besar diantara salah satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya (terjadi multikolinearitas). (b) Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *tolerance* 1, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Pengujian yang telah dilakukan tampak pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROE	,781	1,280
TATO	,909	1,100
DER	,729	1,371

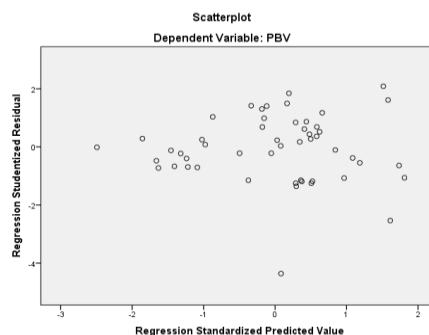
a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah dari SPSS 22

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa nilai Tolerance untuk *Return on Equity Ratio* sebesar 0,781, *Total Assets Turnover* sebesar 0,909, dan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,729. Dari semua nilai tolerance yang terjadi disetiap variabel yang diteliti lebih besar dari 0,1 dan lebih kecil dari 1. Sedangkan nilai VIF untuk *Return on Equity Ratio* sebesar 1,280, *Total Assets Turnover* sebesar 1,100, dan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1,371. Dari semua nilai VIF dari variabel yang diteliti lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Berdasarkan hasil yang disajikan maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke dalam pengamatan lain (Suliyanto, 2011:95). Ada tidaknya heterokedastisitas model regresi dapat diketahui dari pola gambar *Scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized*. Jika *Scatterplot* ini membentuk pola tertentu, maka menunjukkan terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang telah dibentuk. Sedangkan apabila *Scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan terjadinya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang telah dibentuk. Grafik disajikan dalam gambar berikut:



Grafik Pengujian Normalitas Data
Sumber: Data diolah dari SPSS 22

Dari hasil Gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*), Suliyanto (2011:126). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang mendeteksi autokorelasi salah satunya dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2006:95). Dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Jika DW dibawah -2, maka terdapat autokorelasi positif. (b) Jika DW -2 sampai dengan +2, maka tidak terdapat autokorelasi. (c) Jika DW diatas +2, maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil Pengujian yang telah dilakukan tampak pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,104

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, ROE

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah dari SPSS 22

Dari hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,104 terletak diantara -2 sampai +2. Dengan demikian dimpulkan bahwa didalam model regresi tidak ada autokorelasi.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji kelayakan digunakan untuk menguji kelayakan model antara variabel profitabilitas (ROE), aktivitas (TATO), dan leverage (DER) terhadap nilai perusahaan layak atau tidak digunakan dalam model penelitian. Uji kelayakan dalam penelitian ini menggunakan uji F. Adapun prosedur pengujian yang digunakan sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi > 0,05, maka model regresi yang dihasilkan tidak baik atau tidak layak digunakan pada analisis selanjutnya. (b) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi yang dihasilkan baik atau layak digunakan pada analisis selanjutnya.

Hasil Pengujian yang telah dilakukan tampak pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model	F	Sig.
Regression	4,206	,010 ^b
Total		

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), DER, TATO, ROE

Sumber: Data diolah dari SPSS 22

Dari hasil Pengolahan data maka dapat diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dari melihat tingkat signifikansi $0,010 < 0,05$. Dengan demikian, variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas (ROE), aktivitas (TATO), dan *leverage* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Menurut Suliyanto (2011:55) koefisien determinasi adalah besarnya suatu kontribusi variabel bebas terhadap variabel penggantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi pula kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan variabel penggantungnya dan sebaliknya jika semakin kecil nilai R² maka semakin rendah pula kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan variabel penggantungnya. Adapun Prosedur pengujian determinasi berganda R² berada antara 0 dan 1 yang artinya : (a) Apabila R² = 1 atau mendekati 1, maka kontribusi dari variabel independen semakin baik terhadap variabel dependen. (b) Apabila R² = mendekati 0 (semakin kecil R²) artinya kontribusi dari variabel independen semakin kecil terhadap variabel dependen.

Hasil Pengujian yang telah dilakukan tampak pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square
1	,460 ^a	,212

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, ROE

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah dari SPSS 22

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa R Square (R²) sebesar 0,212 atau 21,2%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 21,2% variasi nilai perusahaan (PBV) dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas (ROE), aktivitas (TATO), dan *leverage* (DER). Sedangkan sisanya sebesar 78,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:98) uji hipotesis adalah menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas individual dan menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen. Pengujian tersebut dilakukan tidak lain untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya.

Berikut kriteria pengambilan keputusan dalam uji t : (a) Jika nilai signifikan $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (b) Jika nilai signifikan $t < 0,05$, maka hipotesis diterima. Maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Pengujian yang telah dilakukan tampak pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikan
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	7,096	,000	
ROE	1,188	,241	Tidak Signifikan
TATO	-2,394	,021	Signifikan
DER	-1,737	,089	Tidak Signifikan

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah dari SPSS 22 (Lampiran 2)

Adapun Penjelasan hasil pengolahan data menggunakan uji t dan tingkat signifikan tersebut sebagai berikut:

Uji Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05\%$ diperoleh nilai t sebesar 1,188 dengan sig. variabel profitabilitas (ROE) sebesar 0,241 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji Pengaruh Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05\%$ diperoleh nilai t sebesar -2,394 dengan sig. variabel aktivitas (TATO) sebesar 0,021 yang lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel aktivitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05\%$ diperoleh nilai t sebesar -1,737 dengan sig. variabel *leverage* (DER) sebesar 0,089 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Return on Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value*. Adanya arah yang positif dari *return on equity* terhadap nilai perusahaan (PBV) menunjukkan apabila *return on equity* meningkat, maka PBV juga meningkat. *return on equity* sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham sehingga mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Namun besarnya *return on equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena besarnya *return on equity* pada perusahaan food and beverages tidak memiliki pertumbuhan yang berarti bahkan sebagian perusahaan mengalami penurunan *return on equity*. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah impor bahan baku sehingga *return* yang dihasilkan juga akan menurun. Oleh karena itu perusahaan belum bisa menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi investor sebab perusahaan belum mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk

menghasilkan keuntungan, maka meskipun *return on equity* memiliki arah yang positif besarnya *return on equity* kurang dipandang oleh investor sebagai sinyal untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri (2013) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmindia, *et.al* (2014) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV). Adanya arah negatif dari *total assets turnover* terhadap nilai perusahaan (PBV) menunjukkan apabila *total assets turnover* meningkat, maka PBV akan menurun. Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sehingga *total assets turnover* menjadi signal negatif bagi pasar terutama bagi investor. *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, penagihan piutang, persediaan, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Apabila komposisi aset (total aset) mendekati kondisi ekstrim atau aset tetap lebih besar dibandingkan dengan aset lancar maka kegiatan atau aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. Dampak selanjutnya akan menimbulkan signal negatif bagi investor, yang selanjutnya berpengaruh terhadap harga saham dalam bentuk penurunan, sehingga nilai perusahaan juga akan turun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kurniasari dan Wahyuati (2017) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2017) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV). Adanya hubungan negatif dari *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan (PBV) menunjukkan apabila *debt to equity ratio* meningkat, maka PBV akan menurun. *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh hutang dari sumber pembiayaan yang berisiko tinggi. Penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan kebangkrutan, beban bunga yang semakin besar dan sebagainya. Sebelum mencapai titik maksimum, penggunaan hutang oleh perusahaan menjadi tidak menarik lagi karena perusahaan harus menanggung biaya kebangkrutan dan beban bunganya. Oleh sebab itu, besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan.

Besarnya *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan karena walaupun hutang mengakibatkan beban tetap namun penggunaan hutang yang optimal tidak mempengaruhi nilai perusahaan setiap kegiatan operasional perusahaan tidak hanya dibiayai oleh hutang namun bisa berasal dari modal sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hidayah dan Widayawati (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Suffah dan Riduwan (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil simpulan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu: (1) *Return on Equity* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena besarnya *Return on Equity* pada perusahaan *food and beverages* tidak memiliki pertumbuhan yang berarti bahkan sebagian perusahaan mengalami penurunan *Return on Equity*. (2) *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa komposisi aset (total aset) mendekati kondisi ekstrim atau aset tetap lebih besar dibandingkan dengan aset lancar maka kegiatan atau aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. (3) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan walaupun hutang mengakibatkan beban tetap namun penggunaan hutang yang optimal tidak mempengaruhi nilai perusahaan setiap kegiatan operasional perusahaan tidak hanya dibiayai oleh hutang namun bisa berasal dari modal sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan diatas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan sehingga laba bersih yang diperoleh dapat meningkatkan nilai *Return on Equity* dan perusahaan mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi investor. (2) Perusahaan harus memberikan perhatian lebih dalam pengelolaan aktiva dengan memperhatikan besarnya penjualan dan tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, penagihan piutang, persediaan, dan lainnya) sehingga perusahaan mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari. (3) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hendaknya menggunakan hutang secara optimal agar beban bunga tidak meningkat sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D. 2017. Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur). *Jurnal STIE Semarang*, 9(1): 2085-5656.
- Ghozali, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Cetakan Keenam. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Gudono, 2014. *Analisis Data Multivariat*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Harjito, A dan Martono. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hidayah, N. dan Widyawati, D. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Umum dan Riset Akuntansi*, 5(9): 2460-0585.
- Kasmir, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. PT. Raja Gafindo Persada. Jakarta.
- Mardiyati, U., G.N. Ahmad, dan R. Putri. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 3(1): 1-17.
- Nurminda, A., D. Isyuardhana, dan A. Nurbaiti. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1): 2355-9357.
- Petrus, D. 2018. Tahun 2018, *Industri Makanan Diperkirakan Tumbuh 10%*. [Konta.co.id.https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/tahun-2018-industri-makanan-minuman-diperkirakan-tumbuh-10](https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/tahun-2018-industri-makanan-minuman-diperkirakan-tumbuh-10). Diakses pada hari selasa, 30 januari pada pukul 19.00 WIB.
- Putri, C.P. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif dan Komponen di bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Santoso, S. 2011. *Statistik Multivariat*. PT Elek Media Kumputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Kurniasari, M.P. dan A. Wahyuati. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(8): 2461-0593.
- Suffah, R. dan Riduwan. A. 2016. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2): 2460-0585.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Aplikasi*. Andi Publisher. Purwokerto.